

PERANAN TEKNOLOGI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM PENDIDIKAN MEMBEDAH INFORMASI LANGIT MENUJU IMPLEMENTASI YANG MEMBUMI

Mastur Thoyib

A. Selintas Teknologi Informasi dan Komunikasi

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa *Teknologi Informasi dan Komunikasi* (TIK) atau *Information Communication and Technology* (ICT) di era globalisasi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam mendukung efektifitas dan kualitas proses pendidikan. Isu-isu pendidikan di Indonesia seperti kualitas dan relevansi pendidikan, akses dan ekuitas pendidikan, rentang geografi, manajemen pendidikan, otonomi dan akuntabilitas, efisiensi dan produktivitas, anggaran dan sustainabilitas, tidak akan dapat diatasi tanpa bantuan TIK. Pendidikan berbasis TIK merupakan sarana interaksi manajemen dan administrasi pendidikan, yang dapat dimanfaatkan baik oleh pendidik dan tenaga kependidikan maupun peserta didik dalam meningkatkan kualitas, produktivitas, efektifitas dan akses pendidikan. Demikian para pakar.

Sayangnya perkembangan TIK atau multimedia di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan yang sangat pesat ini masih belum diimbangi dengan optimalisasinya dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Terdapat beberapa masalah dan kendala yang masih dirasakan oleh masyarakat khususnya tenaga pendidik dan profesional pendidikan untuk memanfaatkan TIK di berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Permasalahan tersebut terutama berkaitan dengan kebijakan, standarisasi, infrastruktur jaringan dan konten, kesiapan dan kultur sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, berbagai upaya yang telah dan akan dilakukan baik pemerintah maupun masyarakat dalam rangka pemanfaatan TIK dalam pendidikan sangat urgen dan mutlak dilakukan secara terintegrasi, sistematis dan berkelanjutan. Inilah peringatan para pakar, mudah-mudahan ini menjadi perhatian bersama.

B. Apa itu Sulthon?

Pasca perjalanan Isra' mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW., masyarakat Arab terpecah menjadi tiga golongan, yaitu: Mu'min (Percaya bahwa Nabi telah melakukan Isra' mi'raj); Kafir (mereka yang mengingkari); dan Munafiq (mereka yang tak berpendirian, tetapi memancing di air keruh). Bagi mereka yang beriman, mudah saja mempercayai peristiwa itu. Pertama, karena Muhammad adalah Nabi yang memiliki mukjizat. Kedua dengan mukjizat itu Allah dengan Kuasa-Nya memberikan "sulthon", sebagai mana diungkapkan dalam surat ar Rahman, ayat 55 (renungan 2). Tetapi bagi mereka yang kafir (dan munafik) tetap saja matanya buta, telinganya pekak, dan hatinya tertutup terhadap kebenaran.

Itu peristiwa lebih dari empat belas abad yang lalu. Tetapi nampaknya, peristiwa jahiliah (kebodohan) yang sama dipertontonkan oleh si PONA. Si PONA (*Person of No Account*), ialah seseorang yang tidak memiliki akses ke cyberspace, seseorang yang tidak pernah online. Istilah ini merupakan istilah yang banyak berkembang di dunia cyberspace dan kata-kata ini digunakan untuk menyebut – atau mengejek- seseorang yang sama sekali buta terhadap teknologi internet (Aep Kusnawan, 2004: 121-122).

Hari gini masih jadi si PONA, apa kata dunia !

C. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah Ibarat Pisau Bermata Dua

Meluasnya akses terhadap fasilitas komunikasi masa dan alat informasi, termasuk internet dalam beberapa dekade terakhir ini telah menciptakan transformasi yang besar dalam interaksi sesama manusia. Ibarat pisau bermata dua – teknologi apapun – termasuk teknologi informasi dan komunikasi – membawa dampak positif maupun negatif.

Pertama , dampak positif yang dapat dipetik atau dinikmati , antara lain (a) e-mail (correspondence, surat elektronik) , yang memudahkan seseorang mengirim pesan secara cepat, (b) Chat (chatting ,berbincang), yang memungkinkan berkemunikasi dengan orang lain di belahan dunia manapun, (c) Take / send information (download/ upload), seseorang dapat mengakses informasi apapun, (d) Using technology “teleconference” , yang memungkinkan banyak orang berkomunikasi interaktif dengan sesamanya, (e) Getting the entertainment (hiburan) , memungkinkan orang mendapatkan hiburan yang murah dari berbagai tayangan, (f) software, memungkinkan seseorang menyimpan atau mendistribusikan , serta menggunakan data/ informasi secara mudah dan cepat. (Endang Kurniawan, 2011 dari berbagai sumber).

Kedua, dampak negative, antara lain: (a) *Pornography*. Walaupun berbagai produk “browser” melengkapi program mereka dengan kemampuan untuk memilih jenis home page yang dapat diakses, tetap saja pornografi dapat menerobos, (b) *Violence and Gore* (kekejaman dan kesadisan), (c) *Fraud*, penipuan, (d) *Carding*, yaitu aktivitas pembelian barang di internet dengan menggunakan kartu bajakan, (e) *Gambling*, Perjudian.

Selain itupun, ada beberapa dampak negative lainnya yang dilihat secara konseptual: (a) *information anxiety* (informasi terlalu banyak, sehingga sulit memilih mana yang benar atau salah, (b) *dehumanization* , hilang atau turunnya penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan, (c) *health issues*, keadaan stress yang ditimbulkan oleh penggunaan peralatan dan aplikasi berbasis TIK, (d) *lost of privacy*, identitas digital membuat keberadaan kita selalu terdeksi, (e) *cookies*, banyaknya informasi yang ditampilkan diinternet yang membuka peluang penyalahgunaan oleh pihak yang tidak berwenang, (f) *digital gap*, kesenjangan yang terjadi antara komunitas yang menguasai TIK dan yang tidak, (g) *possible massive unemployment*, berdampak pengangguran besar-besaran., (h) *impact of globalization on culture*, hilangnya kultur local digantikan *culture global* (Endang Kurniawan, 2011 dari berbagai sumber)

D. TIK Bukan Segalanya

Ada yang berpandangan bahwa bahwa isssu pendidikan tidak dapat diatasi tanpa bantuan pendidikan. Tetapi pandangan lain mengatakan bahwa isssu pendidikan akan dapat diatasi tanpa bantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), walau lamban.

Bagaimana mungkin dikatakan demikian, kata yang berpandangan kedua ini- sedangkan isu-isu pendidikan yang dimaksud telah muncul sebelum digunakannya ICT.

Demikian juga bila dikatakan bahwa pemanfaatan TIK bersifat mutlak, sejatinya tidak demikian. Karena dengan memutlakkan TIK, artinya sama dengan menegasikan praktek pendidikan di masa lalu.

Poin satu dan dua menunjukkan bahwa TIK bukan sekali-kali tujuan itu sendiri, melainkan alat. Bila TIK merupakan alat, maka tidaklah bersifat imperatif (keharusan, mutlak), melainkan alternatif (ada banyak pilihan)

E. Dengan TIK, peserta didik mendapat kesempatan belajar “kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja”, bahkan “belajar apa”, akan memicu suatu kontroversi, karena:

Pertama, bagi orang dewasa tidaklah merupakan masalah, karena mereka telah memiliki kematangan dalam berfikir, merasa dan bertindak. Tetapi bagi peserta didik yang masih belum dewasa, akan potensial menimbulkan kerawanan.

Kedua, istilah “kapan saja”, memang merupakan keleluasaan peserta didik untuk dapat memilih waktu. Tetapi kesadaran mengelola waktu, tidaklah bersifat given. Oleh karena itu perlu ada sosialisasi atau pembiasaan melalui pendidikan anak usia dini.

Ketiga, istilah “di mana saja”, juga merupakan keluluasaan peserta didik untuk memilih tempat yang disukai atau diminati. Ternyata bila kita mengacu pada “wajar 9 tahun”, ada pembatasan bagi peserta didik tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama , selanjutnya di sebut Pendidikan Dasar, yaitu menyangkut lembaganya, yang disebut lembaga pendidikan Formal atau yang setara, seperti paket A dan B atau *Home Schooling*.

Wajar 9 tahun –pun sesungguhnya istilah yang tidak pas untuk pengertian wajib mengikuti pendidikan sembilan tahun. Karena “sivil efek” berupa ijazah, masih merupakan persyaratan bagi lulusanya. Jadi istilah yang tepat adalah “Wajib Sekolah sembilan tahun” atau “Wajib mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan luar sekolah / paket A dan B, selama sembilan tahun”.

Keempat, istilah “siapa saja” mungkin saja untuk pendidikan yang bersifat kognitif. Tetapi bagaimana dengan yang bersifat nilai dan sikap, di mana subyek (pendidik maupun peserta didik) sangat menentukan. Misalnya untuk pendidikan agama Islam, mempersyaratkan bahwa pendidik dan peserta didik haruslah beragama Islam pula (UU SPN nomor 20 tahun 2003).

Kelima, perlu ditambahkan pula istilah “apa yang diajarkan”. Sudah dimaklumi bersama, bahwa “tidak semua dapat ditranferkan semua”.

F. Mengenai Tantangan Pendidikan Nasional

Tantangan Pendidikan Nasional kita, di samping apa yang telah dikemukakan oleh penulis, juga ada tantangan lain yang sifatnya laten. Misalnya maraknya hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang bersifat ilahiyah.

Pertama, kita belum memprioritaskan pendidikan yang berorientasi keselamatan dan kebaikan. Keselamatan akan dicapai apabila kita melaksanakan kehendak Ilahi, yaitu dengan menjalankan yang diperintahkan serta sekaligus menjauhi yang dilarang. Sementara kebaikan hanya ada, apabila syarat di atas (taqwa) telah dipenuhi, dan itu akan mengarah pada dua pencapaian (dunia dan akherat).

Kedua, ilmu dan teknologi, tidaklah akan memiliki arti apapun, tanpa adanya nilai ilahiyah. Di sinilah pentingnya menyadari bahwa tak ada ilmu dan teknologi yang netral atau bebas nilai. Satu contoh klasik adalah semir sepatu. Walaupun semir itu diberi nama "netral", tetap saja warna semir itu tidak netral.

Ketiga, karena ilmu dan teknologi apapun bersifat tidak bebas nilai, maka kita harus mengantisipasi setiap produk dari ilmu dan teknologi. Dengan demikian kita harus memilah dan memilih, mana ilmu dan teknologi yang sejalan dengan nilai ilahiyah yang kita anut, serta mana yang tidak sejalan.

G. Pendidikan Jarak Jauh

Dari satu sisi pendidikan jarak jauh (atau apapun namanya) adalah baik karena alasan-alasan yang telah dikemukakan penulis. Tetapi dari segi yang lain, ada beberapa hal yang harus dikritisi, antara lain:

Pertama, adalah kelemahan interaksi yang mekanistik, sehingga bersifat tidak manusiawi.

Kedua, adalah kemahan dalam proses belajar mengajar yang hanya bersifat kognitif dan ketidak mampuan PTJJ melakukan transformasi nilai-nilai dan sikap.

Ketiga, adalah kelemahan proses evaluasi yang hanya mampu mengungkap ranah kognitif saja, itupun diragukan akurasi, apabila dilakukan "melulu" melalui soal-jawab yang bersifat "on line". Bagaimana mengetahui siapa yang menyoal dan siapa yang menjawab.

H. Pentingnya Sistem informasi pendidikan.

James Cash menunjukkan pentingnya system informasi pendidikan sebagai berikut:

Pertama, terlepas dari beberapa kekurangannya, dalam dunia pendidikan, keberadaan system informasi merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pendidikan itu sendiri.

Kedua, domain ini memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi dalam membentuk karakteristik dunia pendidikan tersebut. Manajemen dalam menggambarkan hubungan kedua aspek tersebut di mana pendidikan sebagai penggerak (drive) terhadap system informasi pendidikan, sedangkan system informasi pendidikan akan menjadi penentu

kinerja [performance] pendidikan. Dalam hal ini terdapat perspektif yang melihat bahwa dunia dan system informasi pendidikan berada dalam lingkungan mikro lembaga-lembaga pendidikan, juga [dari sisi lain] merupakan bagian makro dunia pendidikan secara keseluruhan. Peranan masyarakat, pemerintah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, dan globalisasi merupakan beberapa contoh komponen makro yang perilakunya tidak dapat [atau sulit] dikontrol oleh sebuah lembaga pendidikan. Kedua perspektif di atas harus dapat dipelajari dan dianalisis agar dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan lingkungan mikro dan makro tempat beroperasinya sistem informasi pendidikan. Lebih jauh lagi hal ini dapat membantu para pengambil kebijakan bidang pendidikan dalam memutuskan strategi apa yang tepat untuk diterapkan dalam melakukan pengendalian dan monitoring terhadap komponen-konponen pendidikan.

Ada sebuah kerangka pemikiran yang dapat melihat di mana sebenarnya posisi system informasi dalam kerangka mikro dan makro lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki komponen-komponen yang diperlukan untuk menjalankan operasional pendidikan, seperti siswa/ mahasiswa, sarana-prasarana, struktur organisasi, proses, sumber daya manusia (tenaga pendidik), dan biaya organisasi.

Adapun system informasi terdiri dari komponen-komponen pendukung lembaga pendidikan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan pihak pengambil keputusan saat melakukan aktivitas pendidikan.

Sistem informasi terbentuk dari komponen-komponen perangkat keras(hardware), perangkat lunak (software), dan perangkat manusia (brainware). Dalam teori manajemen untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan, strategi lembaga pendidikan dan strategi system informasi pendidikan harus saling mendukung sehingga dapat menciptakan keunggulan bersaing (competitive advantage) lembaga pendidikan yang bersangkutan. Jika dilihat dari perspektif makro, di luar lembaga pendidikan terlihat ada dua domain, yaitu lembaga pendidikan pesaing dan system informasinya yang memiliki komponen yang sama. Selain itu terdapat komponen pemerintah sebagai penyusun kebijakan dan peraturan bidang pendidikan, masyarakat, dan lain sebagainya. Komponen lembaga pendidikan eksternal ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap komponen lembaga pendidikan secara internal. Dari sisi system informasi, factor eksternal yang ada adalah perkembangan teknologi, baik perangkat keras maupun perangkat lunaknya. (Eti Rochaety, 2008: 14-15).

I. Jangan Ibarat Jalan di tempat

Ada satu kelhilafan yang dilakukan oleh pelaku TIK, yaitu lebih mementingkan "ritual" teknologinya, dari pada misi atau substansinya. Inilah yang disebut jalan di tempat. Secara fisik kelihatan ia berjalan, bahkan berlari. Berlari sangat cepat, tetapi lintanasannya berbentuk lingkara, sehingga ke mana dia lari dari situ dia berangkat. Berangkat dari nol, pergi menuju ke tiik nol. Inilah yang diingatkan dengan bijak oleh *Eliot*.

Renungan 1:

T.S. Elliot dalam Four Quartets-nya melukiskan,

*“We shall not cease from exploration
And the end of all exploring
Will be to arrive where we started
And know the place for the first time”*

*(Kita takkan berhenti untuk menjelajah
dan akhir semua penjelajahan
adalah ketika kita tiba di mana kita memulai
dan mengetahui tempat itu untuk pertama kalinya)*

(Deddy Mulyana, 2008: 14-15)

Renungan 2:

Allah berfirman:

*“Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus
(melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat
menembusnya melainkan dengan sulthon (kekuatan)”
(Q.S. Ar Rahman [55]: 33)*

Renungan 3:

Mari kita renungkan sepotong syair Ibnu Zaidun,

*“Jadilah keadaan saling menjauh itu
suatu pengganti
dari saling mendekat
di antara kita*

*Dan digantikanlah
berbagai pertemuan kita
dengan keadaan saling menjauh
di antara kita “*

(Awadi Manshur, 1993: 23)

Renungan 4:

John Daniel menengarai bahwa,

*“Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT)
dalam waktu yang sangat singkat
telah menjadi salah satu fondasi bangunan bagi masyarakat modern.
Sebagian Negara saat ini menganggap pemahaman tentang ICT*

*dan penguasaan keahlian-keahlian dasar dan konsep-konsep ICT
sebagai bagian dari jantung pendidikan,
bersama dengan membaca, menulis dan berhitung.*

(Unesco, 2009: v)